



Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran

Feronica Simanjuntak ^{1*}, Dorlan Naibaho ²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: feroonicasimanjuntak6@gmail.com ^{1*}, dorlannaibaho4@gmail.com ²

Abstract. *The aim of this research is to analyze the influence of the teacher's code of ethics on the student learning process. The research used quantitative research methods with a sample of 100 secondary school teachers and 200 students. The research results show that a teacher's code of ethics has a significant impact on the learning process, especially on improving the quality of teaching, developing students' self-confidence, and creating a positive learning environment. A teacher's code of ethics also influences students' learning motivation and academic achievement. Therefore, there is a need to increase awareness and practice of teachers' codes of ethics in the learning process. The Teacher Code of Ethics provides guidelines for teachers in carrying out their duties as educators, community members and citizens. This Code of Ethics is designed to ensure that teachers act and behave in accordance with high moral and professional standards. The influence of a teacher's code of ethics on the learning process can be studied from various aspects, such as: B. Teacher behavior in the classroom, teacher-student relationships, and teacher professional development efforts. The Teacher Code of Ethics emphasizes the importance of developing positive professional relationships with students. Teachers who adhere to a code of ethics tend to care more about students' welfare, respect differences, and create an inclusive learning environment. Additionally, students' personal data will be treated as confidential and data breaches will be prevented.*

keywords: *teacher code of ethics, learning process, teaching quality, learning motivation*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kode etik guru terhadap proses belajar siswa. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel 100 guru sekolah menengah dan 200 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode etik seorang guru mempunyai dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran, terutama pada peningkatan mutu pengajaran, pengembangan rasa percaya diri siswa, dan penciptaan lingkungan belajar yang positif. Kode etik seorang guru juga mempengaruhi motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kesadaran dan pengamalan kode etik guru dalam proses pembelajaran. Kode Etik Guru memberikan pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara. Kode Etik ini dirancang untuk memastikan bahwa guru bertindak dan berperilaku sesuai dengan standar moral dan profesional yang tinggi. Pengaruh kode etik seorang guru terhadap proses pembelajaran dapat dikaji dari berbagai aspek, seperti: B. Perilaku guru di kelas, hubungan guru-siswa, dan upaya pengembangan profesi guru. Kode Etik Guru menekankan pentingnya mengembangkan hubungan profesional yang positif dengan siswa. Guru yang berpegang pada kode etik cenderung lebih peduli terhadap kesejahteraan siswa, menghargai perbedaan, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, data pribadi siswa akan diperlakukan sebagai rahasia dan pelanggaran data akan dicegah.

Kata Kunci : *Kode etik guru, Proses pembelajaran, Kualitas pengajaran, Motivasi belajar*

1. LATAR BELAKANG

Kode etik guru menjadi landasan perilaku guru dalam menjalankan tugas profesionalnya di bidang pendidikan (Darmansyah, 2020). Kode etik guru erat kaitannya dengan norma atau moral yang dipatuhi dan dijadikan pedoman oleh guru (Windarto, 2021). Dengan menetapkan kode etik bagi guru, maka perilaku guru yang melanggar norma dan aturan yang telah

ditetapkan akan mendapat sanksi moral, seperti diejek oleh rekan sejawat, atau dengan hukuman yang paling berat yaitu dikeluarkan dari lembaga pendidikan, dan guru. Interaksi manusia antara siswa dan sekolah akan terjadi. diatur. Guru dan Guru, Guru dan Siswa, Guru dan Masyarakat (Windarto, 2021). Urgensi kode etik dalam dunia pendidikan adalah untuk meningkatkan kinerja guru agar dapat bekerja lebih tekun dan disiplin serta menjalankan profesinya sesuai norma yang telah ditetapkan (Sherpa, 2018).

Kode Etik Guru mendorong guru untuk bersikap profesional, adil dan obyektif dalam proses pembelajaran. Guru yang berpegang pada kode etik cenderung lebih fokus pada kebutuhan belajar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Kami juga menghindari tindakan-tindakan yang merugikan siswa, seperti diskriminasi, pelecehan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Kode Etik Guru juga mengatur hubungan guru dengan rekan sejawatnya dan masyarakat. Guru yang berpegang pada kode etik cenderung lebih kolaboratif, saling mendukung, dan memiliki hubungan positif dengan orang tua dan masyarakat di sekitarnya.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan seseorang. Dalam proses pendidikan, guru mempunyai peranan strategis sebagai pendidik, penasehat, dan teladan bagi peserta didik. Untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, guru harus berpegang pada kode etik dan standar kerja yang menjadi pedoman perilaku dan pekerjaannya.

Etika profesi dalam profesi guru tidak hanya sekedar pedoman moral tetapi juga menentukan perilaku seorang guru terhadap peserta didik, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Ketaatan pada kode etik ini memberikan dampak yang signifikan terhadap suasana pembelajaran yang kondusif, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, serta tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan menghayati nilai-nilai Kode Etik, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, adil, dan bermartabat.

Dalam konteks pendidikan, penting untuk memahami bagaimana kode etik guru mempengaruhi berbagai aspek proses pembelajaran. Diantaranya profesionalisme guru, interaksi kelas, suasana pembelajaran, dan pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, untuk menjamin pendidikan berjalan sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang luhur, maka penting untuk membahas dampak kode etik guru terhadap proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan inti kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Peran guru sebagai fasilitator, mentor, dan teladan bagi siswa menjadi penting dalam proses ini. Agar dapat menjalankan perannya

dengan baik, guru harus berpegang pada kode etik profesi yang menjadi pedoman dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, bertanggung jawab, dan beretika.

Kode etik guru mengatur perilaku guru dalam berinteraksi dengan siswa, serta hubungannya dengan rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Ketaatan terhadap Kode Etik ini berdampak langsung pada terciptanya lingkungan belajar yang positif, hubungan yang positif, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang berpegang teguh pada kode etik dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil, menghormati keberagaman, dan mendorong pengembangan karakter siswanya.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kode etik guru mempengaruhi kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk menyoroti hubungan antara penerapan kode etik guru dengan keberhasilan proses pembelajaran, baik secara moral, profesional, maupun dalam interaksi yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang bermakna.

Proses pembelajaran merupakan inti kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi akademik, moral, dan kehidupan peserta didik secara menyeluruh. Dalam hal ini peran guru sebagai pendidik dan pembimbing sangatlah penting. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mengajarkan materi, namun juga sebagai role model yang menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswanya.

Untuk melaksanakan tugasnya secara optimal, guru harus berpegang pada kode etik profesi yang menjadi pedoman sikap dan perilakunya. Kode Etik ini tidak hanya mengatur hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga dengan rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Ketaatan pada Kode Etik Profesi menjamin guru bertindak profesional, adil dan bertanggung jawab dalam seluruh aspek proses pembelajaran.

Dampak kode etik guru terhadap proses pembelajaran sangatlah penting, mulai dari menciptakan lingkungan belajar yang kondusif hingga meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Dengan berpegang pada Kode Etik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, menjaga kesetaraan, dan mendukung pengembangan karakter dan akademik siswa.

Oleh karena itu, membahas dampak kode etik guru terhadap proses pembelajaran guna memahami bagaimana penerapan nilai-nilai etika dapat meningkatkan efektivitas pendidikan dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa adalah penting.

Guru yang melanggar Kode Etik Guru akan dikenakan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Komite Etik Guru Indonesia mempunyai kewenangan untuk merekomendasikan

sanksi terhadap guru yang melanggar kode etik. Di bawah ini adalah beberapa pengaruh kode etik guru terhadap proses pembelajaran.

- Peningkatan mutu pembelajaran : Kode Etik

Mendorong guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Terus belajar, mengikuti pelatihan, dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Hal ini meningkatkan kualitas belajar siswa.

- Membangun Lingkungan Belajar yang Positif: Kode Etik

Menekankan pentingnya membangun hubungan yang positif dan saling menghormati antara guru dan siswa. Guru yang berpegang teguh pada kode etik bersikap adil dan obyektif serta menghindari diskriminasi, pelecehan, dan tindakan lain yang merugikan siswa.

– Membangun Kepercayaan dan Rasa Hormat: Kode Etik

Membantu membangun kepercayaan dan rasa hormat antara guru dan siswa. Siswa merasa percaya diri dan nyaman belajar di kelas, mengetahui bahwa guru mereka bertindak secara profesional dan bertanggung jawab.

– Mendorong Etika Profesi: Kode Etik

Membantu guru berperilaku profesional dalam melaksanakan tugasnya. Mereka lebih fokus pada kebutuhan belajar siswa, menghindari konflik kepentingan, dan menjaga kerahasiaan informasi pribadi siswa.

Contoh dampak kode kehormatan:

- Kode kehormatan melarang guru melakukan diskriminasi terhadap siswa. Hal ini memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan belajar dan pengembangan yang sama.
- Kode Etik merekomendasikan agar guru menjaga kerahasiaan informasi pribadi siswa. Hal ini melindungi privasi siswa dan menciptakan kepercayaan antara guru dan siswa.
- Kode Etik mendorong guru untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilannya. Hal ini memungkinkan guru memiliki pengetahuan dan keterampilan terkini untuk mengajar siswanya.

Dengan berpegang pada Kode Etik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, membangun hubungan profesional dengan siswa, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)”, Bab 1, Pasal 1, Pasal 20, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar dalam suatu pembelajaran. lingkungan hidup. Ditetapkan adanya. Oemar Hameric mengatakan pembelajaran adalah perpaduan unsur manusia, bahan, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Orang-orang yang terlibat dalam sistem pendidikan terdiri dari siswa, guru, dan staf lain seperti staf laboratorium. Bahan yang digunakan antara lain berupa buku (buku, papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain). Fasilitas dan perlengkapannya antara lain ruang kelas, perlengkapan audiovisual, komputer, dan lain-lain. Termasuk jadwal dan metode untuk prosedur, komunikasi, praktik, studi, pengujian, dll. Dari segi pembelajaran, belajar dapat dipahami sebagai usaha melalui pengajaran untuk mengajarkan kepada siswa kemampuan memahami, mengevaluasi, dan mempraktekkan pelajaran. atau kegiatan praktis.

Hambatan terhadap profesionalisme guru dalam pembelajaran Kemunduran pendidikan telah dirasakan selama bertahun-tahun dan kurikulum sering kali disalahkan sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin pula pada upaya perubahan kurikulum, yakni kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994, dan terakhir diganti dengan kurikulum berbasis kompetensi.

3. METODE PENELITIAN

Mengeksplorasi pengaruh kode etik guru terhadap proses pembelajaran merupakan topik penting dalam memahami bagaimana perilaku etis guru mempengaruhi kualitas pendidikan. Metode penelitian yang berbeda dapat digunakan untuk menyelidiki hal ini, tergantung pada fokus dan tujuan penelitian.

Metode penelitian berbeda-beda tergantung fokus penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Jika fokus penelitiannya adalah mengukur dampak kode etik guru terhadap variabel proses pembelajaran, maka pendekatan kuantitatif lebih tepat. Pendekatan kualitatif lebih tepat bila fokus penelitiannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak kode etik guru terhadap proses pembelajaran dari sudut pandang guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan campuran memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak kode etik guru terhadap proses pembelajaran.

Penelitian pengaruh kode etik guru terhadap proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda-beda tergantung fokus dan tujuan penelitian.

Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan campuran memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana perilaku etis guru berdampak pada kualitas pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran, kaidah etika guru menunjukkan bahwa penerapan ketentuan etika guru mempunyai dampak yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Hasil penelitian ini didasarkan pada analisis data kualitatif dan kuantitatif dari berbagai sumber, seperti observasi lokal, wawancara rinci, dan survei literatur.

- Peningkatan kemauan belajar siswa:

Guru yang menerapkan aturan etika dengan baik cenderung menciptakan suasana kelas yang positif dan bermanfaat. Mereka menunjukkan pendekatan profesional, adil dan penuh kasih sayang kepada siswa, yang meningkatkan kemauan siswa untuk belajar.

-Peningkatan prestasi akademik:

Memperkenalkan aturan etika guru yang mengutamakan profesionalisme dan upaya pembelajaran akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Guru yang profesional dan berdedikasi memberikan bimbingan berkualitas tinggi dan mendorong siswa untuk memaksimalkan potensi mereka.

-Penciptaan iklim sekolah yang positif:

Etika etis bagi guru yang menekankan nilai-nilai etika dan moral membantu menciptakan budaya sekolah yang positif dan harmonis. Hubungan yang baik antara guru, siswa, dan orang tua mendorong terbangunnya lingkungan belajar yang bermanfaat dan mendukung proses pembelajaran.

- Peningkatan kepercayaan dan rasa hormat:

Guru yang menerapkan peraturan etika dengan baik dapat memperoleh kepercayaan dan rasa hormat dari siswa, orang tua, dan masyarakat. Hal ini meningkatkan citra guru dan pakar pendidikan secara keseluruhan.

-Etika sebagai pedoman tindakan:

Ketentuan etika bagi guru berfungsi sebagai pedoman tindakan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Pedoman ini mendukung guru untuk bertindak secara profesional, beretika, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

-Pentingnya Profesionalisme:

Etika bagi guru menekankan pentingnya profesionalisme dalam melaksanakan pendidikan. Guru yang profesional mempunyai kemampuan yang diperlukan dan sangat antusias serta selalu berusaha meningkatkan kualitasnya.

-Hubungan antara guru dan siswa yang rukun:

Peraturan guru menentukan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Guru diharapkan bersikap adil, hormat, dan penuh kasih sayang kepada siswanya. Hubungan yang positif dan harmonis menciptakan lingkungan yang mudah dipelajari dan mendukung proses pembelajaran.

-Tanggung Jawab Moral :

Ketentuan etika guru antara lain mencakup tanggung jawab moral yang tinggi terhadap siswa, orang tua, sekolah dan masyarakat. Guru diharapkan menjadi teladan dan berperan agresif dalam membina kepribadian dan akhlak siswa.

Kode Etik merupakan landasan moral dan etika yang menjadi landasan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Peran kode etik dalam pendidikan sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan mutu pendidikan, dan mengembangkan karakter peserta didik yang mempunyai nilai-nilai moral yang luhur. Di bawah ini beberapa keistimewaan Kode Etik Pendidikan.

1. Menjamin profesionalisme guru :

Kode Etik Guru merupakan pedoman bagi guru untuk melaksanakan tugasnya secara profesional. Kode Etik memuat standar perilaku, kompetensi, dan etika yang harus dipatuhi oleh guru. Hal ini akan membantu guru:

- Mengembangkan kompetensi yang sesuai:

Kode Etik mendorong guru untuk lebih mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya guna mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.

- Bersikap Profesional dan Bertanggung Jawab: Kode Etik

Mensyaratkan guru untuk bersikap profesional, jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

- Membangun Hubungan Positif dengan Siswa: Kode Etik

Menekankan pentingnya hubungan positif dan harmonis antara guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

2. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif:

Kode etik guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi siswa. Guru yang berpegang teguh pada Kode Etik akan:

- Menghormati hak dan martabat pelajar.

Kode Etik melarang guru melakukan diskriminasi, kekerasan, atau pelecehan terhadap siswa.

– Menciptakan suasana mengajar yang positif:

Guru yang bermoral dan profesional menciptakan suasana mengajar yang positif dan mendukung proses pembelajaran.

- Membangun Komunikasi yang Terbuka dan Efektif: Kode Etik

Mendorong guru untuk menjalin komunikasi yang terbuka dan efektif dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja.

3. Pengembangan karakter siswa :

Kode etik guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Guru yang menerapkan Kode Etik dengan baik:

- Memberikan teladan kepada siswa :

Guru yang berakhlak mulia dan profesional memberikan teladan kepada siswanya dalam bersikap dan berperilaku.

- Mengajarkan Nilai Moral dan Etika: Kode Etik Guru

Menekankan pentingnya nilai moral dan etika seperti integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

- Memimpin siswa menjadi individu yang berintegritas: Kode Etik

Mendorong guru untuk memimpin siswa menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

4. Peningkatan mutu pendidikan :

Kode etik guru berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Penerapan kode etik yang baik memungkinkan kita untuk:

- Peningkatan motivasi belajar siswa:

Siswa yang merasa dihargai dan dihormati oleh gurunya, lebih termotivasi untuk belajar.

- Meningkatkan prestasi akademik siswa:

Guru yang profesional dan berdedikasi akan memberikan pembelajaran yang berkualitas dan mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

- Meningkatkan citra guru dan profesi kependidikan:

Guru yang menjunjung tinggi kode etik akan mendapatkan kepercayaan dan respek dari masyarakat, sehingga meningkatkan citra guru dan profesi kependidikan.

5. Mendorong Etika dan Profesionalisme dalam Mengajar

Kode etik membimbing guru untuk menjalankan tugas secara profesional dan etis. Guru yang berpegang pada kode etik cenderung mempersiapkan materi, menggunakan metode yang efektif, dan mengajar dengan dedikasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

6. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Kode etik mengatur bagaimana guru harus berinteraksi dengan siswa. Dengan mempraktikkan kesabaran, rasa hormat, dan perhatian, guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan siswa. Hal ini meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa dalam belajar.

7. Meningkatkan Hubungan Guru-Siswa

Kode etik menekankan pentingnya keadilan, empati, dan komunikasi yang baik. Guru yang menjunjung kode etik cenderung lebih dihormati oleh siswa, yang pada gilirannya memperkuat hubungan emosional dan kerja sama dalam pembelajaran.

Kode etik memiliki peran penting dalam membimbing perilaku dan tindakan seseorang dalam profesi tertentu. Berikut adalah fungsi dan tujuan kode etik secara umum:

Fungsi Kode Etik

1. Pedoman Perilaku Profesional

Kode etik menjadi pedoman bagi para profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sesuai dengan standar moral dan profesional.

2. Menjaga Kehormatan Profesi

Kode etik membantu menjaga citra, integritas, dan kehormatan profesi dengan memastikan para anggotanya bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati.

3. Meningkatkan Kepercayaan Publik

Dengan menerapkan kode etik, masyarakat akan merasa lebih percaya terhadap keadilan, profesionalisme, dan tanggung jawab dari profesi tersebut.

4. Mencegah Penyalahgunaan Wewenang

Kode etik berfungsi sebagai pembatas, memastikan bahwa seseorang tidak menyalahgunakan wewenang atau kedudukannya untuk keuntungan pribadi yang merugikan orang lain.

5. Memberikan Standar Evaluasi

Kode etik dapat digunakan untuk mengevaluasi dan menilai tindakan seseorang apakah sesuai dengan norma yang telah disepakati dalam profesinya.

Tujuan Kode Etik

1. Menjamin Etika dalam Kinerja Perilaku Profesional Tujuan Kode Etik

adalah untuk memastikan bahwa semua perilaku dalam pelaksanaan tugas profesional didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang baik.

2. Mendorong Profesionalisme

Kode Etik dimaksudkan untuk meningkatkan mutu kerja dengan mendorong perilaku profesional dan bertanggung jawab di kalangan anggota.

3. Perlindungan Hak dan Kepentingan Semua Pihak

Tujuan Kode Etik adalah untuk melindungi hak-hak para profesional, klien, atau anggota masyarakat yang terlibat dan untuk memastikan bahwa mereka tidak dirugikan oleh perilaku tidak etis.

4. Menciptakan Harmoni dalam Profesi

Kode etik menjadikan interaksi antar anggota profesi lebih tertib dan harmonis serta menghindari konflik yang tidak perlu.

5. Mengelola hubungan antara profesi dan masyarakat

Kode etik membina hubungan baik antara anggota profesi dan masyarakat dengan memastikan bahwa layanan yang diberikan memenuhi standar moral dan kualitas.

6. Menstimulasi Tanggung Jawab Sosial

Kode Etik mengarahkan para profesional untuk tidak hanya fokus pada keuntungan pribadi tetapi juga memperhatikan konsekuensi sosial dari tindakan mereka.

Pembahasan ini memberikan sejarah singkat tentang kode etik guru. Untuk menelusuri sejarahnya, mari kita lihat kembali istilah resmi “kode etik” bagi pendidik. Ini pertama kali didokumentasikan pada tahun 1929 oleh National Education Association (NEA) sebagai "Kode Etik Pendidik". Pekerjaan. “Kode Etik ini selanjutnya disempurnakan dan direvisi pada tahun 1941, 1953, dan terakhir pada tahun 1963.

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan di Indonesia didasarkan pada keinginan para penjajah, sehingga masyarakat menjadi statis dan guru yang mengajarnya mempunyai pengaruh yang besar terhadap metode pengajarannya. Hal ini menyebabkan munculnya seorang pendidik yang bernama Ki Hajar Dewantoro, yang mendirikan sekolah pertama di Indonesia (Perguruan Taman Siswa). Ia memberikan gagasan tentang praktik moral guru.

Namun sistem pendidikannya tidak menggunakan istilah “Kode Etik Guru”. Namun, ia menggunakan semboyan yang memiliki empat makna. yaitu, *ing ngaruso sunturod* (memimpin dengan memberi contoh, memimpin dengan memberi contoh), *ing majomangun kalso* (berperan aktif dan giat, membangkitkan semangat ketika menjadi pusat perhatian). .), Tut Uri Handayani (memberi semangat dan memberi pengaruh sambil berdiri di belakangnya), Waspodo Purbo Waseso (harus selalu waspada, waspada dan mampu mengoreksi). Ia berharap semboyan tersebut dapat diambil dan diamalkan oleh para tenaga kependidikan sebagai pedoman moral dalam menjalankan tugasnya dan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian tak terpisahkan dalam sejarah perjuangan bangsa, guru Indonesia mempunyai peran yang patut dibanggakan sebagai anggota bangsa Indonesia. Guru Indonesia bersama masyarakat mempunyai peranan penting dalam perjuangan mencapai, mempertahankan dan mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, guru di Indonesia harus menjalankan tugas dan perannya sebagai pemimpin, pendidik, orang tua, dan pengasuh. Dengan lahirnya guru-guru modern Indonesia, maka negeri ini akan menjadi bangsa yang intelektual dan berakhlak mulia. Guru harus mempunyai jati diri Indonesia. Artinya, segala pola pikir, sikap, dan tindakan senantiasa berlandaskan pada prinsip dan realitas kehidupan berbangsa. Guru-guru di Indonesia selalu mempertahankan identitas mereka, bahkan ketika mereka merespons globalisasi dan reformasi yang pesat. Tugas guru Indonesia menjadi semakin sulit dan kompleks, dan guru Indonesia perlu mempertahankan jati diri yang telah mereka miliki. saya memilikinya.

Selain itu, merumuskan Kode Etik PGRI bagi guru Indonesia merupakan tugas yang menantang. Jadi, untuk XIII. Kongres PGRI 1873, yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973, menetapkan Kode Etik Guru Indonesia. Sekitar waktu konferensi PGRI tahun 1973, tim ahli pendidikan membahas, meneliti dan merumuskannya dalam beberapa tahap. Mereka dibimbing oleh ruh jiwa dan nilai-nilai luhur kepribadian serta budaya bangsa yang dikembangkan sejak dalam kandungan kemudian diperbandingkan dengan profesi-profesi lain. Misalnya saja kita mengenal Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Kedokteran, Kode Kehormatan Hakim, Sapta Prasetya, Sapta MargaABRI, Tri Brata, Katur Prasetya Pori dan sebagainya. Pedoman Guru mengalami empat fase dalam perumusan/munculnya, yaitu:

- (1) Fase Pembahasan/Perumusan (1971/1973)
- (2) Fase Pengesahan (Kongres ke-13, November 1973)
- (3) Fase Dekomposisi (Kongres XIV, Juni 1979)

(4) Tahap penyempurnaan (Kongres PGRI, Juli 1989).

1973, yang menyatakan bahwa Kode Etik Guru Indonesia ditinjau secara berkala. PGRI mengemukakan hal ini dalam istilah hukum, artinya guru yang melanggar Kode Etik Guru Indonesia harus mematuhi Kode Etik Guru Indonesia. kode etik akan dikenakan sanksi. Sanksi yang dijatuhkan akan bergantung pada berat ringannya pelanggaran. Namun yang lebih serius adalah sanksi moral. Tentu saja, sanksi yang diberikan tidak secara langsung dijatuhkan secara tidak adil, namun pada beberapa tingkatan: pertama, peringatan dan teguran, kedua skorsing, dan ketiga, kepatuhan terhadap standar etika melalui tindakan administratif. Etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi atau perkumpulan profesi dilarang dalam pelaksanaan tugas profesi dan dalam kehidupan sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

Dengan demikian, aktualisasi diri guru dicapai melalui proses belajar mengajar yang profesional, bermartabat, dan beretika. Kode etik guru dibuat oleh organisasi guru atau asosiasi profesi. PGRI telah membuat kode etik guru yang disebut Kode Etik Guru Indonesia (KEGI). KEGI merupakan hasil Musyawarah Pusat PGRI No. V/KonpusII/XIX/2006 yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 Maret 2006 dan Musyawarah XXPGRI No. 07/Kongres/XX/ yang diselenggarakan pada tanggal 3 Juli. Disahkan oleh PGRI/2008. Diselenggarakan di Palembang pada tahun 2008. KEGI ini akan menjadi kode etik tunggal bagi seluruh profesi guru di Indonesia, dan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan profesi dan perkumpulan selain PGRI untuk mengembangkan kode etik bagi anggotanya.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kode Etik Guru Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip dasar "Kode Etik Profesi Guru" yang dirumuskan oleh Konferensi PGRI tentang Kode Etik Hal-hal lain yang merupakan bidang pendidikan yang diperuntukkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Bangsa; Tanah Air, dan Kemanusiaan pada umumnya, merupakan komitmen guru Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsa dalam semangat Pancasila dan UUD 1945. Deklarasi ini terasa bertanggung jawab dan independen.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)", Bab 1, Pasal 1, Pasal 20, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar dalam suatu pembelajaran. lingkungan hidup. Ditetapkan adanya. Oemar Hameric mengatakan pembelajaran adalah perpaduan unsur manusia, bahan, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Orang-orang yang terlibat dalam sistem pendidikan terdiri dari siswa, guru, dan staf lain seperti staf laboratorium. Bahan yang digunakan antara lain berupa buku (buku, papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain). Fasilitas dan perlengkapannya

antara lain ruang kelas, perlengkapan audiovisual, komputer, dan lain-lain. Termasuk jadwal dan metode untuk prosedur, komunikasi, praktik, studi, pengujian, dll. Dari segi pembelajaran, belajar dapat dipahami sebagai usaha melalui pengajaran untuk mengajarkan kepada siswa kemampuan memahami, mengevaluasi, dan mempraktekkan pelajaran. atau kegiatan praktis.

Hambatan terhadap profesionalisme guru dalam pembelajaran Kemunduran pendidikan telah dirasakan selama bertahun-tahun dan kurikulum sering kali disalahkan sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin pula pada upaya perubahan kurikulum, yakni kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994, dan terakhir diganti dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Akadum menyatakan bahwa rendahnya profesionalisme guru antara lain disebabkan oleh:

- (1) Masih banyaknya guru yang belum melaksanakan profesinya dengan baik. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang bekerja di luar jam kerja untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari sehingga tidak mempunyai waktu untuk memberikan peningkatan kemampuan membaca dan menulis
- (2) Hal ini mungkin disebabkan oleh keberadaan perguruan tinggi swasta. Ini adalah kelas lulusan yang menghasilkan guru acak tanpa mempertimbangkan hasil di masa depan. Hal ini menyebabkan banyak guru tidak menghormati etika profesi guru.
- (3) Kurangnya motivasi dosen untuk meningkatkan kualifikasi dosen yang tidak perlu melakukan penelitian, seperti dosen perguruan tinggi.

Dunia pendidikan masih terjebak pada dua masalah yang penyelesaiannya memerlukan kearifan dan kecerdikan banyak pihak, terutama para pembuat kebijakan:

- 1) Pekerjaan mengajar dibayar rendah dan tidak ada jaminan manfaatnya. Ya.
- 2) Kemampuan profesional guru masih rendah.

Mulyasa mengungkapkan beberapa kesalahan yang sering dilakukan guru saat belajar, yaitu:

Pertama, mengambil jalan pintas saat belajar. Peran guru dalam pembelajaran tidak sebatas menyampaikan informasi kepada siswa. Sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman, guru perlu memahami individualitas siswanya dan membantu mereka mengatasi kesulitannya. Sementara itu, guru perlu memahami berbagai model pembelajaran yang efektif untuk mengajar siswanya dengan lebih baik. Dalam hal perencanaan, guru perlu mempersiapkan pelajaran secara efektif dan efisien.

Namun pada kenyataannya, karena berbagai alasan, banyak guru yang mengambil jalan pintas dan tidak melakukan persiapan apa pun ketika ingin memberikan pelajaran, sehingga

guru akhirnya mengajar tanpa persiapan. Mengajar tanpa persiapan tidak hanya merugikan guru tetapi juga berdampak serius pada perkembangan siswa. Terkadang guru menyiapkan pelajaran secara tertulis hanya untuk memenuhi persyaratan administratif, atau atas perintah kepala sekolah karena pengawasan sekolah.

Kedua: Tunggu perilaku negatif dari siswa. Saat belajar di kelas, sebagian besar guru terjebak dalam pemahaman yang salah tentang cara mengajar. Mereka berpendapat bahwa mengajar berarti memberikan materi kepada siswa, dan mereka berpendapat bahwa mengajar berarti memberikan kepada siswa suatu tingkat pengetahuan tertentu.

Tidak sedikit guru yang mengabaikan pertumbuhan pribadi siswanya dan sering lupa memuji siswanya yang berbuat baik dan tidak menimbulkan masalah. Biasanya guru pemula akan memperhatikan ketika siswanya berisik, lalai, atau mengantuk saat pelajaran berlangsung dan bisa menunggu siswa berbuat tidak senonoh. Siswa sering kali bereaksi salah terhadap situasi ini. Mereka percaya bahwa jika ingin mendapatkan perhatian atau perhatian guru, mereka harus melakukan kesalahan, berbicara keras, mengganggu, atau mengambil tindakan disipliner lainnya.

Ketiga, mengabaikan perbedaan siswa. Kesalahan umum yang dilakukan guru ketika belajar adalah mengabaikan perbedaan individu di antara siswa. Semua siswa memiliki perbedaan individu yang mendasar yang harus diperhatikan ketika belajar. Siswa memiliki emosi yang sangat berbeda dan sering kali menunjukkan perilaku berbeda yang tampak aneh. Secara umum, perilaku tersebut relatif normal dan dapat dikelola dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Namun guru sekolah bekerja dengan jumlah siswa yang banyak sehingga sulit untuk mengidentifikasi perilaku mana yang normal dan pantas, serta perilaku mana yang tidak disiplin dan memerlukan perlakuan khusus. Hal ini sering terjadi.

Keempat, merasa paling pandai. Kesalahan lain yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah merasa paling pandai. Kesalahan ini berangkat dari kondisi bahwa pada umumnya para peserta didik di sekolah usianya relatif lebih muda dari gurunya, sehingga Guru merasa siswanya lebih bodoh dari dirinya, dan siswa dipandang seperti gelas yang perlu diisi air.

Kelima : Ini tidak adil. Keadilan belajar adalah kewajiban guru untuk belajar dan hak siswa untuk belajar. Kenyataannya, banyak guru yang bersikap tidak adil dan berdampak negatif terhadap perkembangan siswa. Hal ini merupakan kesalahan yang umum dilakukan oleh guru, khususnya pada saat melakukan penilaian.

Oleh karena permasalahan tersebut, guru perlu memahami kondisi di mana mereka cenderung melakukan kesalahan, dan yang terpenting adalah mengendalikan diri dan menghindari kesalahan.

Pemerintah berupaya meningkatkan profesionalisme guru, antara lain dengan mewajibkan guru mengenyam pendidikan tinggi. Inisiatif lain yang dilakukan pemerintah adalah program akreditasi yang dilaksanakan oleh Direktorat Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam dalam Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar. Pantiwati mengatakan selain sertifikasi, di Indonesia upaya lain untuk meningkatkan profesionalisme guru antara lain dilakukan dengan PKG (Pusat Kegiatan Guru), dimana guru dapat memperoleh pengalaman dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan mengajarnya, kata KKG (Kelompok Kerja Guru). . Ditukar. Upaya lain yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran:

Pertama, penguasaan materi. Meliputi :

Perolehan dan Review Kurikulum Pendidikan Dasar, Penguasaan Materi, Review Kurikulum dan Resensi Buku Ajar, Kajian dan Praktek Melaksanakan kegiatan yang diuraikan dalam buku teks panduan belajar, penunjang terkait materi pembelajaran dan pengecekan materi profesi guru.

Kedua : Pengelolaan program belajar mengajar.

Dalam mengelola program belajar-mengajar ini, guru mempelajari ciri-ciri tujuan pengajaran, melatih perumusan dan penetapan tujuan, melatih pemilihan dan pengembangan tujuan, yang dicapai dengan mengembangkan bahan ajar sesuai tujuan, pemilihan dan praktik ini, Anda dapat mencoba membuat program pengajaran. Meneliti, mengembangkan strategi, dan menggunakan metode, media, dan sumber belajar untuk mengajar dan belajar.

Ketiga, pengelolaan kelas.

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengelola kelasnya antara lain:

Menata ruang belajar dengan cara berlatih dan mengecek data ruang pengajaran, mengupayakan penggunaan dan penataan ruang dengan rapi agar siswa dapat menggunakannya dengan menyenangkan dan santai, serta menyiapkan lingkungan. Ciptakan suasana belajar yang sesuai dengan mempelajari prinsip-prinsip pengelolaan kelas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, menciptakan suasana belajar, dan berlatih mengatasi masalah pedagogi dan administrasi.

Keempat : Penggunaan media/sumber pembelajaran. Termasuk:

Mempertimbangkan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan dan berlatih memilih pembuatan dan penggunaan media pembelajaran.

Kelima, mempelajari dasar-dasar pendidikan, antara lain:

Mengidentifikasi dan mempertimbangkan tujuan dasar pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan mempertimbangkan kegiatan pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Keenam : Merespon siswa secara efektif dengan mempertimbangkan tujuan dan materi pembelajaran, situasi siswa, suasana belajar, jumlah siswa, dan waktu yang tersedia.

Ketujuh: Evaluasi kinerja pembelajaran. Penilaian dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai alat untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Evaluasi memungkinkan Anda menentukan apakah proses berhasil.

Selama jangka waktu tersebut, sekolah dapat, antara lain:

Pertama, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Mengingat tugas guru adalah mencapai tujuan yang optimal, maka pemberian fasilitas tersebut jangan dijadikan alasan untuk tidak menyediakan fasilitas tersebut, namun untuk mengatasinya masih banyak upaya lain yang bisa dilakukan. Dan perlu diketahui bahwa penyediaan fasilitas tersebut tidak hanya terbatas pada buku pelajaran saja, namun juga harus mencakup peralatan praktek, laboratorium, buku perpustakaan, mubiru, perbaikan gedung sekolah, dan lain-lain. Dengan peralatan yang tepat, guru dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien serta mendukung keberhasilannya.

Kedua : Perhatian terhadap sosial ekonomi guru. Tidak dapat disangkal bahwa pendapatan dan taraf hidup guru saat ini tidak sebanding dengan biaya hidup. Untuk meningkatkan insentif guna meningkatkan semangat guru, mengajar memerlukan ketenangan pikiran, dan hal ini tercapai bila kebutuhan materi terpenuhi. Oleh karena itu, untuk mengembangkan guru yang benar-benar memahami pekerjaannya, harus dicari keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan profesional serta kesejahteraan guru.

Profesi guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Oleh karena itu, pendidik memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran yang menentukan mutu pendidikan pada suatu satuan pendidikan. Dalam sistem belajar mengajar saat ini, kedudukan pendidik dalam proses pembelajaran di sekolah tidak dapat tergantikan oleh alat atau mesin yang canggih.

Penting untuk memahami tugas dan tanggung jawab pendidik yang akan dijelaskan di bawah ini.

1. Tugas Guru Secara garis besar tugas seorang pendidik dapat dilihat dari tugas yang berhubungan langsung dengan tanggung jawab pokoknya, yaitu pengelolaan proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak berkaitan langsung dengan proses pembelajaran tetapi menunjangnya menjadi pendidik yang handal dan patut diteladani. Oleh karena itu, pendidik adalah pemimpin. Beliau merupakan sosok arsitektur yang mampu membentuk jiwa dan kepribadian seorang mahasiswa. Pendidik mempunyai kekuatan untuk membentuk karakter peserta didiknya dan mengembangkannya menjadi manusia yang mampu mengabdikan pada agama, tanah air, dan bangsa. Jadi jika menyangkut tugas seorang pendidik, tugas seorang pendidik sebenarnya meliputi beberapa tugas, baik yang terikat dalam pengabdian maupun yang terikat di luar pengabdian yang berupa pengabdian. Namun jika dikelompokkan, pendidik mempunyai tiga jenis tugas:

2. Tugas guru dalam bidang keahliannya

Dalam konteks ini, tugas guru meliputi pengajaran, pendidikan dan pelatihan. Pendidikan berarti kelanjutan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan merupakan kelanjutan dan pengembangan lebih lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, pendidikan adalah tentang mengembangkan kemampuan siswa. Dengan kata lain, tugas guru sebagai pelatih adalah mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan dan masa depan peserta didik. [17] Oleh karena itu, secara makro, tugas guru adalah mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan berakhlak mulia yang diharapkan dapat membangun dan membangun negara dan bangsa.

3. Tugas Kemanusiaan Pendidik harus memperlakukan dirinya sebagai orang tua kedua di lingkungan sekolah. Ia harus mampu memikat para siswa dan menjadi idola mereka. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memahami jiwa dan karakter peserta didiknya. Bagaimana pun cara Anda mengajar, Anda harus mampu memotivasi siswa untuk belajar. Jika seorang pendidik menjadi tidak menarik secara visual, kesalahan pertama adalah ketidakmampuan menyampaikan inti pembelajaran kepada siswa. Pendidik harus mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswanya.

4. Tanggung Jawab Sosial Dalam bidang ini pendidik bertugas mendidik dan membimbing masyarakat menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Pendidik dibutuhkan tidak hanya oleh peserta didik di kelasnya saja, namun juga oleh masyarakat disekitarnya untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat. Dipahami dengan cara ini, tugas

pendidik tidak hanya sebatas bekerja di dalam sekolah saja, namun juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. 18 Pendidik pada umumnya mempunyai peran, hak, dan tanggung jawab. Peran pendidik, pelatih, pengelola, dan pembimbing mengarah pada tugas mentransmisikan nilai dan norma, baik norma sosial maupun norma agama. Sebagai seorang guru, Anda bertugas mempersiapkan, menyampaikan, dan mengevaluasi pelajaran. Sebagai pengelola, pendidik merencanakan, mengatur, memotivasi, dan mengawasi baik materi pembelajaran maupun siswa serta lingkungannya.

Berikut penulis uraikan beberapa tanggung jawab pengajar menjadi berikut:

- 1) Pengajar wajib menuntun siswa-siswa belajar.
- 2) Turut dan membina kurikulum sekolah.
- 3) Melakukan training terhadap diri siswa.
- 4) Memberikan bimbingan pada siswa
- 5) Melakukan penaksiran terhadap kesulitan-kesulitan belajar & mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- 6) Menyelenggarakan penelitian
- 7) Mengenal warga & ikut aktif.
- 8) Menghayati, mengamalkan, & mengamankan pancasila.
- 9) Turut dan membantu terciptanya kesatuan & persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- 10) Turut mensukseskan pembangunan.
- 11) Tanggung jawab menaikkan peranan profesional pengajar.

Kewajiban pendidik merupakan melaksanakan semua tugas menggunakan baik sesuai dengan anggaran & bersedia mendapat hukuman atas kesalahan atau defleksi yang dilakukannya. Pendidik harus memperjuangkan kemajuan forum loka pendidikan tersebut bekerja & merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara berkualitas sehingga lulusannya sebagai masyarakat warga yg tangguh pada melaksanakan tugas pada warga .

Proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas yg bernilai edukatif, yg merupakan inti berdasarkan proses pendidikan secara holistik menggunakan pendidik menjadi pemegang peran utama. Interaksi yg bernilai edukatif dikarenakan aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan diarahkan buat mencapai tujuan eksklusif yg sudah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan, pendidik menggunakan sadar merencanakan aktivitas pedagogi secara sistematis menggunakan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pedagogi.

Mengajar adalah suatu proses yg mengandung serangkaian perbuatan pendidik menggunakan siswa atas dasar interaksi timbal balik yg berlangsung dalam situasi edukatif

buat mencapai tujuan eksklusif. Interaksi timbal pulang antara pendidik menggunakan siswa itu adalah kondisi primer bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Ada empat strategi dasar dalam proses pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Kode etik guru secara umum memuat hubungan pendidik dengan peserta didik, hubungan pendidik dengan sesama rekan pendidik, hubungan pendidik dengan masyarakat, dan hubungan pendidik dengan pemerintah. Kode etik guru adalah pedoman dalam bersikap, dan bertindak dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan sehari-hari.

Berikut ini akan dipaparkan pernyataan-pernyataan pendidik mengenai implementasi kode etik guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dapatkan dari informan menerangkan bahwa untuk mengintensifkan pendidikan moral Pancasila kepada peserta didik, pendidik hanya bukan sekedar memberikan suatu pengarahan kepada peserta didik melainkan pendidik juga harus mampu menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk dijadikan contoh agar peserta didik memahami dan dapat pula menerapkannya bagaimana manusia berjiwa Pancasila yang sebenarnya. Prinsip manusia seutuhnya dalam kode etik ini memandang manusia sebagai kesatuan yang bulat, utuh, baik jasmani maupun rohani, tidak hanya berilmu tinggi tetapi juga bermoral tinggi pula. Pendidik dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial maupun yang lainnya yang sesuai

dengan hakikat pendidikan. Ini dimaksudkan agar peserta didik pada akhirnya dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya sebagai insan dewasa

- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
Peranan dan tanggung jawab guru akan meningkat lebih baik bila pendidik memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kejujuran profesional yang dimaksud di sini adalah:
 - a. Pendidik menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan peserta didik.
 - b. Pendidik fleksibel dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
 - c. Pendidik melaksanakan pembelajaran di dalam dan di luar kelas berdasarkan kurikulum tanpa membedakan latar belakang dan kedudukan orang tua peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik memiliki perbedaan dan karakter masing-masing, namun hal tersebut bukan berarti pendidik harus menghakimi masing-masing karakter peserta didik tersebut. Justru pendidik harus berusaha memahami karakter peserta didik yang dihadapi tanpa membanding-bandingkan peserta didik yang satu dengan lainnya karena itu dapat merusak moral peserta didik, terlebih lagi pendidik harus menghargai privasi peserta didik. Pendidik yang baik harus bisa memahami peserta didiknya dan berusaha menyederhanakan setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Pendidik juga harus berpikiran positif bahwa setiap peserta didik dapat berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan meskipun memiliki tingkat intelegensi yang berbeda.

- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan
Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam memperoleh informasi tentang peserta didiknya adalah dengan melakukan komunikasi kepada peserta didik atau jika perlu pendidik berkomunikasi langsung dengan orang tua/wali dari peserta didik. Hal ini semata-mata dilakukan untuk menunjang pendidik dalam melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat penulis simpulkan bahwa mengetahui informasi tentang peserta didik sangat membantu pendidik dalam mengembangkan proses pembelajarannya. Banyak cara dapat dilakukan untuk memperoleh beberapa informasi terkait dengan peserta didik misalnya melalui sahabat dan kerabat peserta didik. Namun harus diingat bahwa

pendidik mengadakan komunikasi yang baik kepada peserta didik dilakukan dengan cara menjaga perasaan mereka dengan berusaha tidak menyinggung dan saling memahami sehingga terciptalah komunikasi yang berlandaskan dengan rasa kasih sayang antara pendidik dengan peserta didik.

- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang hasil belajar Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, seorang pendidik hendaknya mampu mengambil perhatian peserta didik agar dalam proses pembelajaran tidak terjadi suatu kejenuhan dan materi yang diberikan mampu diserap oleh peserta didik. Hal inilah yang melatar belakangi sehingga pemilihan metode dan media yang tepat dapat menunjang proses pembelajaran serta peserta didik juga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Untuk menciptakan suasana sekolah yang baik, pendidik dan pihak sekolah lainnya tentunya harus sering melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar dan dengan para orang tua peserta didik serta dapat menerima setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua peserta didik dan masyarakat terhadap kehidupan sekolahnya agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

Faktor penghambat dan solusi dalam mengimplementasikan kode etik guru dalam proses pembelajaran

1. Penjabaran tentang kode etik guru belum terlalu jelas dipahami oleh pendidik Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pendidik tidak mampu untuk menyebutkan semua kode etik guru yang telah ditetapkan. Pendidik sebenarnya sudah mengetahui tentang kode etik guru tersebut, namun karena pengaruh dari faktor kelupaan sehingga mereka tidak mampu untuk menyebutkannya.
2. Peserta didik sulit dihadapi sebab memiliki karakter yang berbeda Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap peserta didik memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda dan tidak mudah untuk dipahami. Dalam kasus seperti inilah pendidik dipaksa untuk bisa mengesampingkan egonya dan harus mencari cara untuk menghadapi berbagai macam karakter peserta didik. Berpandangan positif terhadap peserta didik adalah keyakinan dan sikap seorang pendidik yang memandang peserta didiknya dengan nilai-nilai kebaikan. Pandangan tersebut bukan hanya ditujukan kepada peserta didik yang berprestasi dan berperilaku sesuai dengan harapan pendidik saja, tetapi juga kepada peserta didik yang dalam

kurangsopan dalam berperilaku. Solusi yang dapat peneliti berikan agar pendidik tetap menerapkan kode etik kepada peserta didik sekalipun peserta didik tersebut memiliki berbagai karakter yang berbeda, diantaranya yaitu:

- a. Mengenali peserta didik terlebih dahulu.
- b. Optimis pada masa depan peserta didik.
- c. Memberikan kepercayaan kepada peserta didik.
- d. Menghindari mencari-cari kesalahan peserta didik.

Pengaruh penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar

Pelaksanaan disiplin di berbagai organisasi seperti sekolah, berbeda bentuk dan macamnya. Bentuk-bentuk disiplin dibagi atas tiga, yaitu:

1. Disiplin tradisional, adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik.
2. Disiplin modern, yaitu pendidikan yang menciptakan situasi yang memungkinkan agar peserta didik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga peserta didik mengembangkan kemampuan dirinya.
3. Disiplin liberal, adalah disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas. (Rahma, 2020) Kode etik merupakan suatu tata norma-norma, nilai-nilai moral yang harus dihormati, dihayati dan diamalkan di dalam menjalankan tugas profesional. Seorang guru dalam melaksanakan tugas harus juga menghormati, menghayati dan mengamalkan kode etik guru Indonesia, sebagai jiwa pengabdianya kepada nusa dan bangsa Serta pengabdianya untuk membantu anak mencapai kedewasaan.

Kode etik suatu profesi hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di kalangan profesi tersebut, jika semua orang yang menjalankan profesi tersebut tergabung (menjadi anggota) dalam organisasi profesi yang bersangkutan (Saudagar Fachruddin, 2009) aturan tersendiri dalam hal kedisiplinan guru, ada tiga hal yang perlu diperhatikan bagi setiap guru, yaitu: Kehadiran, Pelaksanaan tugas (kegiatan), Program tindak lanjut. Untuk lebih jelasnya ketiga hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kehadiran.

- a. Hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan pulang setelah jam pelajaran selesai.
- b. Menandatangani daftar hadir guru.
- c. Hadir dan meninggalkan kelas tepat waktu.
- d. Mencatat kehadiran siswa setiap hari (absensi).

2. Pelaksanaan tugas (kegiatan)

- a. Mengatur siswa yang akan masuk kelas dengan berbaris secara teratur.
- b. Melaksanakan semua tugasnya secara tertib dan teratur
- c. Membuat program semester
- e. Membuat persiapan mengajar sebelum mengajar.
- f. Mengikuti upacara, peringatan hari besar agama/nasional dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah.
- g. Memeriksa setiap pekerjaan atau latihan siswa serta mengembalikan kepada siswa.
- e. g. Menyelesaikan administrasi kelas secara baik dan teratur.
- f. h. Tidak mengajar di sekolah lain tanpa seijin tertulis dari pejabat yang berwenang.
- g. i. Melaksanakan ulangan harian
- h. j. Tidak merokok selama berada di lingkungan sekolah
- i. k. Mengisi buku batas pelajaran setiap selesai mengajar.
- j. 1. Mengisi buku agenda guru.
- k. m. Berpakaian olahraga selama memberikan pelajaran praktik olahraga Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.
- l. n. Mempersiapkan dan memeriksa alat yang akan dipergunakan dalam pelajaran/praktik Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta mengembalikan pada tempat semula.
- o. Mengawasi siswa selama jam istirahat.

5. KESIMPULAN

Kode etik seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang positif, efektif dan bermakna. Berikut kesimpulan dampak kode etik guru terhadap proses pembelajaran:

– Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman:

Kode etik guru tentang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman menekankan pada pentingnya Hilangkan diskriminasi bagi semua siswa. Guru yang berpegang teguh pada kode etik memperlakukan semua siswa secara adil, menghargai perbedaan, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

- Meningkatkan mutu pembelajaran:

Kode etik guru meningkatkan profesionalisme dan komitmen dalam pelaksanaan tugasnya. Guru yang berpegang teguh pada Kode Etik terus belajar dan meningkatkan kualitas pembelajarannya sehingga dapat memberikan materi pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermanfaat kepada siswanya.

- Membangun Kepercayaan dan Hubungan Positif: Kode Etik Guru

membantu membangun kepercayaan antara guru, siswa, dan orang tua. Menunjukkan profesionalisme dan integritas membantu guru membangun hubungan yang positif dan saling menghormati dengan siswa dan orang tua.

- Pengembangan Karakter Siswa:

Kode Etik Guru tidak hanya mengatur perilaku guru tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam memahami nilai-nilai penting seperti integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat. Guru yang menjunjung tinggi kode etik menjadi teladan bagi siswa dalam membangun karakter yang baik.

– Menghindari Konflik dan Masalah Etika:

Kode Etik Guru memberikan pedoman yang jelas tentang perilaku yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu mencegah konflik dan masalah etika yang mungkin timbul di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kode etik guru merupakan landasan penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pembentukan etika serta karakter disiplin peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, R. (2018). *Profesi keguruan: Konsep dan strategi mengembangkan profesi dan karier guru*. Ar-Ruzz Media.
- Alma, B. (2008). *Belajar mudah penelitian: Untuk guru, karyawan, dan peneliti pemula* (Cet. V). Alfabeta.
- Asnawir. (2005). *Administrasi pendidikan*. Imam Bonjol Press.

- Danim, S. (2011). *Pengembangan profesi guru*. Kencana.
- Djamarah, B., & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* (Cet. II). Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Hamzah. (2007). *Profesi kependidikan*. PT Bumi Aksara.
- Irsyad, S. (2016). *Guru yang profesional*. Alfabeta.
- Kementerian Agama RI. (2016). Kode etik guru dalam meningkatkan profesionalisme pendidik: Reaktualisasi dan pengembangan kode etik guru di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4, 2271-292.
- Rahma, S. (2020). Pengertian disiplin, macam-macam disiplin, dan manfaat disiplin.
- Usman, S. (2011). *Menuju guru profesional: Suatu tantangan* (Cet. I). Alauddin Press.